

# PEMAHAMAN GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Emas Butsi Prihastari<sup>1</sup>, Ratna Widyaningrum<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi, Indonesia

[butsinegara@gmail.com](mailto:butsinegara@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratnawidya133@gmail.com](mailto:ratnawidya133@gmail.com)<sup>2</sup>

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 17-11-2023

Disetujui: 05-01-2024

---

### Kata Kunci:

Pemahaman Guru;  
Kurikulum Merdeka;  
Projek Profil Pelajar  
Pancasila; Asesmen;  
Platform Merdeka  
Mengajar

---

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pemahaman guru sekolah dasar terhadap implementasi kurikulum merdeka, 2) hambatan implementasi kurikulum merdeka, 3) faktor pendukung implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian deskriptif eksploratif. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu kepala sekolah, guru kelas 1, dan kelas 4 yang sudah menrapkan Kurikulum Merdeka sejumlah 40 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara, dan observasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar Kec. Karangpandan, Kabupaten Karanganyar yaitu 15% memiliki pemahaman yang masih rendah, 77,5% dalam kategori sedang, dan 7,5% dalam kategori tinggi. 2) Kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar antara lain terkait dengan pendanaan, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, buku siswa yang belum terdistribusi secara merata, keterbatasan IT serta masih terbatasnya diklat. 3) Faktor pendukung implementasi kurikulum merdeka antara lain: guru; sarana dan prasarana; kerja sama antara siswa, sekolah, masyarakat, dan orang tua; dan pemanfaatan berbagai sumber belajar.

**Abstract:** *The research aims to determine 1) elementary schools teachers' understanding of the implementation of the independent curriculum, 2) barriers to implementing the independent curriculum, and 3) supporting factors for implementing the independent curriculum. This research is exploratory descriptive research with a qualitative approach. The research subjects were selected using purposive sampling, namely principals, and 1<sup>st</sup> and 4<sup>th</sup> grade teachers who had implemented the Independent Curriculum, a total of 40 teachers. The data collection techniques used were questionnaires, interviews, and observation. Validity of data using triangulation of sources and techniques. Data analysis using an interactive model includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that: 1) Teachers' understanding of the implementation of the independent curriculum in elementary schools in Karangpandan, Karanganyar Central Java, namely 15% have low understanding, 77.5% are in the medium category, and 7.5% are in the high category. 2) Obstacles in implementing the independent curriculum in elementary schools include, funding, limited school facilities, student books that have not been distributed evenly, limited technology and training. 3) Supporting factors for implementing the independent curriculum include: teachers; facilities and infrastructure; cooperation between students, schools, communities and parents; and utilization of various learning resources.*

---

## A. LATAR BELAKANG

Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum 2013 telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bersamaan dengan adanya fenomena *learning loss* pada peserta didik sebagai dampak dari Covid-19 (Tsuraya et al., 2022). Hasil evaluasi dari implementasi Kurikulum 2013 antara lain: 1) Diperlukan suatu kurikulum yang sederhana sehingga siswa dapat belajar materi yang pokok dan

mampu mengejar ketertinggalan karena adanya pembelajaran *online* saat pandemi. Kualitas pembelajaran lebih diutamakan daripada kuantitas untuk mengejar *learning loss*; 2) Diperlukan kurikulum yang mudah untuk diimplementasikan untuk mengatasi *learning loss*, sehingga guru sebaiknya tidak dibebani dengan administrasi yang rumit dan memberatkan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya agar guru dan satuan pendidikan

dapat lebih leluasa dalam mengajar secara efektif dan inovatif; 3) Diperlukan kurikulum yang *decentralize* dan fleksibel, sehingga kurikulum memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Anggraena et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan kurikulum alternatif (Usanto, 2022). Oleh karena itu, melalui Kemdikbudristek pemerintah Indonesia mengambil kebijakan dengan memberikan pilihan implementasi kurikulum yaitu implementasi Kurikulum 2013 secara utuh, implementasi Kurikulum Darurat, dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka antara lain mendidik, melatih, membimbing, serta mengembangkan berbagai aspek dan kompetensi siswa (Susetyo, 2020) (Wijaya Saputra & Sofian Hadi, 2022). Penerapan kurikulum sebaiknyamampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Suasana pembelajaran yang dimaksud yaitu pembelajaran yang nyaman, menarik, menyenangkan, aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Rahmansyah, 2021).

Kurikulum Merdeka diklaim memiliki keunggulan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, keunggulan tersebut antara lain: 1) Lebih fokus dan simpel karena mendukung siswa untuk lebih fokus pada materi-materi penting atau esensial, serta pengembangan keterampilan. Kurikulum ini juga lebih detail, penting, dan tidak terburu-buru. 2) Jauh lebih merdeka, karena memberikan kebebasan terhadap siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, kemampuan, dan aspirasinya. 3) Kurikulum yang lebih interaktif, kurikulum merdeka dianggap lebih bermakna dan interaktif karena adanya pembelajaran berbasis proyek. Pelajaran lewat kegiatan proyek (*project based learning*) memberikan siswa kesempatan yang lebih luas untuk terlibat aktif dalam berita-berita di sekitarnya (Nugraha, 2022).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah dasar dapat dijelaskan antara lain: (1) Sekolah masih diberikan pilihan untuk menjalankan Kurikulum 2013, kurikulum darurat, atau kurikulum merdeka sampai dengan tahun 2023. Namun, di tahun 2024 harus mengimplementasikan kurikulum merdeka, (2)

Saat ini kurikulum merdeka diterapkan di kelas satu dan empat; (3) Siswa menjadi pusat pembelajaran; (4) Pembelajaran lebih banyak dilakukan berkelompok, untuk membangun karakter kegotongroyongan pada siswa sesuai profil pelajar Pancasila; (5) Keragaman siswa sangat dihargai; (6) Implementasi kurikulum merdeka diawali dengan pelaksanaan asesmen diagsnotik; (7) pembelajaran dilakukan berbasis projek; dan (8) memunculkan kewirausahaan (Karyono, 2023).

Pendidikan khususnya dalam hal ini proses pembelajaran memerlukan elemen guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar (Annisa Alfath et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman guru terkait dengan implementasi kurikulum merdeka menjadi hal yang penting. Pemahaman guru tentang kurikulum merdeka dimulai dengan tahap sosiasisasi, yaitu guru dapat mempelajari dan memahami struktur kurikulum merdeka dan mendapatkan pelatihan secara mandiri melalui *Platform Merdeka Mengajar* atau <https://guru.kemdikbud.go.id/>.

Terdapat 3 fase struktur kurikulum merdeka di Sekolah Dasar yaitu Fase A kelas I dan kelas II, Fase B kelas III dan kelas IV, Fase C kelas V dan kelas VI. Sekolah dan guru diberikan keleluasaan dalam menyusun mata pelajaran baik menggunakan pendekatan mata pelajaran maupun pendekatan tematik. Proporsi bahan pembelajaran terdiri atas dua yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan secara fleksibel, baik muatan pelajaran maupun waktu pelaksanaan dengan alokasi beban belajar 20% per-tahun. Sedangkan materi dapat diperoleh guru melalui *Platform Merdeka Mengajar* yang meliputi 1) pelatihan mandiri, 2) video inspirasi, 3) asesmen murid, 4) bukti karya, dan 5) perangkat ajar (Jamjema et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kec. Karangpandan, Kab. Karangnyar, Jawa Tengah. Secara geografis Karangpandan terletak di lereng Gunung Lawu. Jumlah SD di Kec. Karangpandan sesuai dengan data pokok kementerian pendidikan sebanyak 27 sekolah dasar yang terdiri dari 26 SD negeri dan 1 SD swasta ([www.dapo.kemdikbud.go.id](http://www.dapo.kemdikbud.go.id)). Berdasarkan hasil observasi di SDN 03 Dayu Kec. Karangpandan, ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan

pelaksanaan kurikulum merdeka antara lain: 1) Kurangnya literasi dan minimnya referensi, masih adanya buku teks untuk guru dan peserta didik yang kualitasnya masih belum sesuai yang diharapkan bahkan ada penarikan buku Kurikulum Merdeka dengan format elektronik. 2) Beberapa daerah mengalami kesulitan akses digital karena jaringan internet yang tidak stabil. 3) Kompetensi guru khususnya terkait dengan pemanfaatan teknologi (Isa et al., 2022). 4) Pengelolaan atau manajemen waktu, karena selain mengajar guru-guru berperan aktif dalam kegiatan di sekolah maupun luar sekolah.

Pelaksanaan kurikulum merdeka, juga harus didukung dengan fasilitas-fasilitas yang memadai, metode belajar yang fokus pada proyek dan sesuai dengan pembelajaran abad 21 (Suhartono, 2021). Namun, merubah cara mengajar guru tidak mudah. Selain itu, sampai saat ini diklat terkait kurikulum merdeka masih terbatas (Naldi et al., 2023).

Dalam kurikulum merdeka, guru bertanggung jawab untuk menerapkan perubahan proses pembelajaran di kelas secara intensif karena guru memiliki peran penting dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan atau diklat untuk meningkatkan pemahaman guru sekolah dasar terkait implementasi kurikulum di kelas (Mantra et al., 2016). Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat tergantung pada intensitas guru dalam menerapkan kurikulum tersebut di kelas. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang baik agar dapat mencapai hal tersebut (Karyono, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru sekolah dasar terhadap implementasi kurikulum merdeka. Hal tersebut diperlukan untuk memastikan kebijakan kementerian sejalan dengan program dari masing-masing satuan pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar. Selain itu, perlu adanya gambaran terkait implementasi kurikulum merdeka khususnya di kelas 1 dan 4 sekolah dasar untuk mengetahui hambatan atau kendala dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Pemahaman guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini meliputi: 1) Pemahaman dalam struktur kurikulum merdeka, 2) Pemahaman dalam merancang perangkat pembelajaran, 3) Pemahaman

terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan 4) Pemahaman dalam pemanfaatan *platform* Merdeka Mengajar.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar serta memeriksa sebab-sebab kendala dan aktor pendukung dalam penerapannya. Penelitian deskriptif eksploratif ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar Kec. Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Lokasi penelitian adalah di Sekolah Dasar khususnya di Kec. Karangpandan, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu guru-guru sekolah dasar khususnya kepala sekolah, guru kelas 1, dan kelas 4 yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: 1) Angket, digunakan untuk memperoleh data terkait pemahaman guru kelas terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, 2) Observasi, menggunakan observasi langsung untuk memperoleh data terkait implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah, 3) Wawancara, dilakukan kepada guru kelas, sejawat, dan kepala sekolah untuk memperoleh data terkait pemahaman guru serta implementasi Kurikulum Merdeka.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber yang melibatkan: guru, kepala sekolah, dan sejawat. Serta triangulasi teknik meliputi angket, observasi, dan wawancara untuk memperoleh data tentang pemahaman guru dan implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar di SD Kec. Karangpandan, Kab. Karanganyar

Penelitian dilakukan dengan memberikan angket dan wawancara terhadap guru terkait beberapa aspek dalam implementasi Kurikulum Merdeka yaitu: 1) Pemahaman Guru Terhadap

Struktur Kurikulum Merdeka, 2) Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran dan Asesmen, 3) Pemahaman Guru Terhadap Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila, dan 4) Pemahaman Guru Terhadap Platform Merdeka Mengajar. Adapun hasil angket pemahaman guru dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 1.** Pemahaman Guru Terhadap Struktur Kurikulum Merdeka

No	Indikator	%
1	Pemahaman terhadap regulasi/kebijakan/aturan mengenai Kurikulum Merdeka	74,38
2	Pemahaman terhadap struktur kurikulum	77,50
3	Pemahaman terhadap alokasi waktu dan Jam Pelajaran (JP)	76,88
4	Pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran baik berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi	72,50
5	Pemahaman terhadap perubahan mata pelajaran di Kurikulum Merdeka	79,38
6	Pemahaman terhadap fase-fase yang ada dalam Kurikulum Merdeka	80,00
7	Pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran (CP) setiap fase dalam Kurikulum Merdeka	73,13
8	Pemahaman terhadap cara merumuskan tujuan pembelajaran	72,50
9	Pemahaman terhadap cara menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	71,88
10	Pemahaman terhadap cara merancang pembelajaran dan asesmen	69,38

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pemahaman guru terkait struktur kurikulum merdeka dengan persentase paling rendah adalah 69,38% yaitu pada indikator pemahaman terhadap cara merancang pembelajaran dan asesmen. Diharapkan dengan pemahaman yang baik tentang perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru memperoleh kebebasan dalam mendesain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta serta melakukan asesmen pembelajaran (Bukit & Sarbaini, 2022). Sedangkan pemahaman dengan persentase paling tinggi adalah fase-fase yang ada dalam Kurikulum Merdeka yaitu 80,00%. Untuk rata-rata keseluruhan indikator pada aspek pemahaman struktur kurikulum yaitu 74,75%.

**Tabel 2.** Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran dan Asesmen

No	Indikator	%
1	Pemahaman terhadap perangkat pembelajaran yang ada di Kurikulum Merdeka	76,25
2	Pemahaman terhadap komponen minimum yang ada pada Modul Ajar	75,63
3	Pemahaman terhadap 3 jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka dan tujuan penggunaannya	73,75
4	Pemahaman terhadap rancangan asesmen lengkap dengan instrumen dan cara penilaian	68,75
5	Pemahaman terhadap cara pengolahan hasil asesmen dan laporan hasil belajar	71,25

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa pemahaman guru terkait pembelajaran dan asesmen dengan persentase paling rendah adalah 68,75% yaitu pada indikator pemahaman terhadap rancangan asesmen lengkap dengan instrumen dan cara penilaian. Asesmen membantu guru mengetahui kompetensi/kepribadian siswa sehingga guru lebih mudah dalam menyusun bahan ajar dan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk tahap pembelajaran berikutnya (Koroh et al., 2022). Sedangkan pemahaman dengan persentase paling tinggi adalah perangkat pembelajaran yang ada di Kurikulum Merdeka yaitu 76,25%. Untuk rata-rata keseluruhan indikator pada aspek pemahaman struktur kurikulum yaitu 73,13%.

**Tabel 3.** Pemahaman Guru Terhadap Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila

No	Indikator	%
1	Pemahaman terhadap tahapan pembuatan proyek profil	68,75
2	Pemahaman terhadap cara mengidentifikasi kesiapan pelaksanaan proyek profil pada masing-masing satuan pendidikan	73,13
3	Pemahaman terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila	71,88
4	Pemahaman terhadap elemen setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila	73,13
5	Pemahaman terhadap tema-tema proyek profil di tingkat SD	75,00
6	Pemahaman terhadap cara mengalokasikan waktu pengerjaan proyek	69,38
7	Pemahaman terhadap cara pembuatan modul proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	66,25
8	Pemahaman terhadap proyek sesuai dengan tahapan: mengawali kegiatan proyek, mengoptimalkan pelaksanaan proyek, menutup	67,50

	rangkaian kegiatan proyek, mengoptimalkan keterlibatan mitra (jika diperlukan)	
9	Pemahaman terhadap pendokumentasian dan pelaporan hasil proyek	70,63
10	Pemahaman terhadap cara mengevaluasi dan memberikan tindak lanjut pelaksanaan proyek	68,75

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa pemahaman guru terkait proyek P4 dengan persentase paling rendah adalah 66,25% yaitu pada indikator cara pembuatan modul proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan pemahaman dengan persentase paling tinggi adalah pemahaman tema-tema proyek profil di tingkat SD yaitu 75%. Untuk rata-rata keseluruhan indikator pada aspek pemahaman struktur kurikulum yaitu 70,44%. Proyek Penguatan Profil pelajar pancasila menjadi acuan para pendidik agar mampu menciptakan beberapa karakter yang didasarkan pada nilai-nilai pancasila (Setiawan et al., 2023).

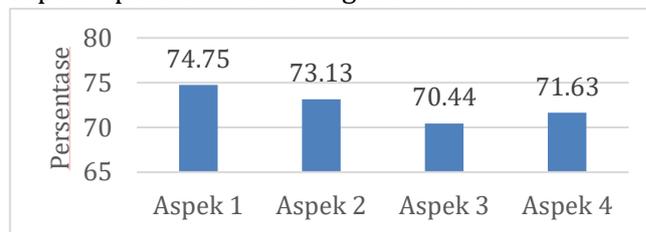
**Tabel 4.** Pemahaman Guru Terhadap Platform Merdeka Mengajar

No	Indikator	%
1	Pemahaman terhadap Platform Merdeka Mengajar untuk menunjang implementasi Kurikulum Merdeka di SD	76,88
2	Pemahaman terhadap cara mengakses Platform Merdeka Mengajar	76,25
3	Pemahaman terhadap menu/fitur yang ada dalam Platform Merdeka Mengajar	77,50
4	Pemahaman terhadap contoh asesmen dan perangkat ajar yang ada pada Platform Merdeka Mengajar	74,38
5	Pemahaman terhadap cara mengikuti pelatihan mandiri yang ada dalam Platform Merdeka Mengajar	70,00
6	Pemahaman terhadap cara mengunggah bukti karya ke dalam Platform Merdeka Mengajar	66,25
7	Pemahaman terhadap cara mengikuti komunitas yang ada dalam Platform Merdeka Mengajar	65,63
8	Pemahaman terhadap cara memanfaatkan video inspirasi yang ada dalam Platform Merdeka Mengajar sebagai referensi untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka	74,38
9	Pemahaman terhadap cara mengikuti pelatihan penggunaan LMS yang ada dalam Platform Merdeka Mengajar	63,75
10	Pemahaman terhadap cara	71,25

memanfaatkan Kumpulan Konten Unggulan, yang berisi konten-konten yang bisa menginspirasi Anda dalam Platform Merdeka Mengajar

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa pemahaman guru terkait proyek P4 dengan persentase paling rendah adalah 63,75% yaitu pada indikator cara mengikuti pelatihan penggunaan LMS yang ada dalam Platform Merdeka Mengajar. Sedangkan pemahaman dengan persentase paling tinggi adalah Pemahaman terhadap menu/fitur yang ada dalam Platform Merdeka Mengajar yaitu 77,5%. Untuk rata-rata keseluruhan indikator pada aspek pemahaman struktur kurikulum yaitu 71,63%.

Berdasarkan hasil persentase rata-rata setiap aspek diperoleh hasil sebagai berikut.



**Gambar 1.** Grafik Persentase Rata-Rata Aspek Pemahaman Guru

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa pemahaman guru dengan persentase tertinggi terkait dengan struktur kurikulum, sedangkan yang terendah terkait dengan penerapan proyek P4. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa guru sudah memahami struktur kurikulum merdeka dengan baik, namun masih kesulitan pada asesmen dan pelaksanaan proyek. Khususnya dalam pelaksanaan proyek, guru masih keuslitan dalam mengatur waktu/penjadwalan serta pendanaan. Kolaborasi antara semua pemangku kepentingan pendidikan, baik itu lembaga formal maupun masyarakat merupakan komponen penting dalam mencapai profil P4 (Suriani et al., 2023).

**Tabel 5.** Kategori Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Kategori	Keterangan	Jumlah	%
Rendah	$X < 65$	6	15
Sedang	$65 \leq X < 80$	31	77,5
Tinggi	$80 \leq X$	3	7,5

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang akan diterapkan pada tahun pelajaran 2022/2023 untuk jenjang sekolah dasar. Karena tergolong baru, maka perlu dilakukan persiapan oleh semua ekosistem sekolah secara adil. Guru

merupakan tokoh penting yang bersinggungan langsung dengan siswa sehingga guru perlu memahami betul esensi kurikulum merdeka (Muhafid et al., 2022).

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dipaparkan, diperoleh temuan bahwa kebanyakan guru-guru masih kesulitan dalam aspek asesmen dan pelaksanaan proyek. Kesulitan guru dalam melakukan asesmen autentik antara lain (1) kurangnya pelatihan yang diikuti oleh guru, atau bahkan ada guru yang belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan; (2) materi pelatihan yang disampaikan tidak fokus membahas tentang asesmen autentik, namun seluruh aspek dalam implementasi Kurikulum Merdeka; (3) banyaknya jumlah siswa yang harus dinilai; dan (4) keterbatasan waktu dalam asesmen (Rosidah et al., 2021).

## 2. Kendala/Hambatan Yang Dihadapi Oleh Guru Saat Implementasi Kurikulum Merdeka

### a. Pendanaan untuk pelaksanaan proyek.

Guru-guru menjelaskan bahwa dalam pendanaan untuk pelaksanaan proyek cukup tinggi, sehingga ada beberapa orang tua siswa yang kesulitan/keberatan karena kondisi ekonomi/tidak mampu secara ekonomi. Pembelajaran proyek membutuhkan banyak praktek yang memerlukan alat dan bahan baku sehingga dibutuhkan adanya biaya dalam pelaksanaan.

### b. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.

Beberapa sekolah memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, terutama IT, Wifi, Sumber Daya.

### c. Buku siswa yang belum terdistribusi secara merata

Buku yang tersedia belum banyak/tidak sesuai dengan jumlah siswanya. Ada beberapa sekolah yang distribusi buku siswanya belum merata. Hal tersebut menyebabkan anak kurang maksimal dalam belajar.

### d. Keterbatasan penggunaan IT oleh guru

Guru-guru sebagian besar sudah berusia lanjut dengan masa mengajar yang sudah lebih dari 30 tahun mengalami kesulitan dalam

penggunaan IT. Keterbatasan yang dialami oleh guru antara lain terkait dengan pendanaan, sarana prasarana, pemanfaatan IT, serta pendistribusian buku yang belum merata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Karyono, 2023) yang menjelaskan bahwa kendala dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu: (1) program Kurikulum Merdeka seperti dipaksakan, (2) tidak semua guru antusias dalam mengikuti sosialisasi Kurikulum Merdeka, dan (3) kurangnya kompetensi SDM di sekolah. Hal ini dikarenakan para guru yang telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan hanya sekedar memanfaatkan *platform* Merdeka Belajar tanpa ada tindak lanjut.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa guru-guru sebagian besar sudah berusia lanjut dengan masa mengajar yang sudah lebih dari 30 tahun mengalami kesulitan dalam penggunaan IT. Selain itu, di daerah Karangpandan merupakan dataran tinggi sehingga guru dan siswa mengalami kesulitan dalam akses internet atau signal yang lemah, mininya sumber daya sekolah yang mahir dalam penggunaan IT.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Agustinus, yang menyatakan bahwa guru belum memahami perubahan kurikulum yang berdampak pada perubahan komponen dalam RPP, dan guru kurang menguasai teknologi khususnya komputer (Agustinus Tangga Daga, 2022).

### e. Masih terbatasnya diklat

sehingga beberapa guru masih belum memahami secara menyeluruh terkait Kurikulum Merdeka.

Adanya keterbatasan diklat/hanya perwakilan guru saja yang mengikuti diklat sehingga sebagian besar guru masih belum memahami implementasi Kurikulum secara detail dan menyeluruh. Guru-guru mengharapkan adanya diklat/workshop terkait dengan KM. Adanya keterbatasan diklat/hanya perwakilan guru saja yang mengikuti diklat sehingga sebagian besar guru masih belum memahami implementasi Kurikulum secara detail dan menyeluruh. Guru-guru mengharapkan adanya diklat/workshop terkait dengan KM. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhafid (2022) yang menjelaskan

bahwa pelatihan peningkatan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar dipandang perlu dilakukan (Wibawa et al., 2022).

Hambatan yang ditemui guru dalam mempersiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka adalah kurangnya perangkat pendukung, kurangnya motivasi, dan kompetensi guru serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat (Muhafid et al., 2022)

### 3. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Kec. Karangpandan, Kab. Karanganyar.

#### a. Guru

Guru memiliki kontribusi yang penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga pemahaman guru terkait IKM perlu ditingkatkan.

#### b. Sarana dan Prasarana

Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang pelaksanaan pembelajaran proyek dan implementasi IKM. Terdapat sekolah yang memiliki fasilitas gasebo, perpustakaan, pojok baca, banyak buku referensi, dan sekolah adiwiyata dapat mendukung kegiatan literasi dan numerasi alam implementasi kurikulum merdeka.

#### c. Kerja sama antara siswa, sekolah, masyarakat, komite, dan orang tua

Karena dalam IKM pelaksanaan pembelajaran melibatkan lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Wali murid diharapkan pro aktif demi kemajuan anak-anak. Selain itu, ada juga kemudahan dalam akses narasumber dalam kegiatan proyek karena berasal dari warga setempat, ada juga orang tua yang membantu pendanaan dalam pelaksanaan proyek.

#### d. Pemanfaatan lingkungan, media, dan berbagai sumber belajar

Merdeka belajar berwujud, dimana peserta didik mampu memiliki kebebasan berfikir, terutama di era 4.0 pelajar dituntut untuk memiliki kebebasan berfikir dan mampu bergerak, yang dibarengi penanaman nilai-nilai karakter yang didukung untuk mampu melakukan inovasi-inovasi terbaru agar mampu bersaing di era ini (Rahmansyah, 2021).

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru-guru sudah memiliki pemahaman yang baik terkait implementasi kurikulum merdeka dengan hasil 15% memiliki pemahaman yang masih rendah, 77,5% dalam kategori sedang, dan 7,5% dalam kategori tinggi.
2. Kendala dalam implementasi kurikulum merdeka antara lain: 1) Pendanaan untuk pelaksanaan proyek, 2) Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, 3) Buku siswa yang belum terdistribusi secara merata, 4) Keterbatasan penggunaan IT oleh guru, 5) Masih terbatasnya diklat sehingga beberapa guru masih belum memahami secara menyeluruh terkait Kurikulum Merdeka.
3. Faktor pendukung implementasi kurikulum merdeka antara lain: 1) SDM Pendidik, 2) Sarana dan Prasarana, 3) Kerja sama antara siswa, sekolah, masyarakat, komite, dan orang tua, 4) Pemanfaatan lingkungan, media, dan berbagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipertimbangkan oleh peneliti untuk memberikan pelatihan/diklat terkait Kurikulum Merdeka bagi guru-guru sekolah dasar di Kec. Karangpandan. Sekolah diharapkan mampu memfasilitasi dan memanagerkan pelaksanaan kurikulum merdeka dengan melibatkan masyarakat dan orang tua siswa secara aktif. Pemerintah daerah perlu memperbanyak diklat/pelatihan, memberikan kebijakan terkait pendanaan dan pendistribusian buku guru dan siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Slamet Riyadi yang telah memberikan pendanaan dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustinus Tangga Daga. (2022). Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary Scholl Educarion Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1-24.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum

- dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Bukit, S., & Sarbaini, W. (2022). *Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap RPP Merdeka Belajar di*. 1(1), 58–66. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.171>
- Isa, Asrori, M., & Uharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 6(6), 9947–9957. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4175> ISSN
- Jamjema, Tomo, D., Erlina, & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SDN. 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), 119–127. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1722> ANALISIS
- Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(02), 1613–1620.
- Koroh, L. I. D., Lao, H. A. E., Tari, E., & Liufeto, M. C. (2022). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smp Muhammadiyah Ende. *Jurnal Nauli*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.1234/jurnal>
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2016). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. <https://medium.com/>, 3(5), 6313–6318. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Muhafid, E. A., Retnawati, H., Olahraga, P., Pascasarjana, F., & Negeri, U. (2022). *CERMIN: Jurnal Penelitian Persiapan Guru Sd Untuk Menerapkan Kurikulum Merdeka Tahun 2022 : Sebuah Studi Fenomenologi The Preparation Of Elementary School Teachers To Implement The Merdeka ( Independent ) Curriculum In The Year 2022 : A Phenomenological*. 6, 637–652.
- Naldi, A., Sinulingga, N. N., & Lubis, P. H. (2023). Analisis Perkembangan dan Pelaksanaan Kurikulum di MIS Elsus Medina. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), 292–300. <https://doi.org/10.31764>
- Nugraha, J. (2022, September 21). Mengenal Tujuan Kurikulum Merdeka, Pahami Bedanya dengan Kurikulum Sebelumnya. <https://www.Merdeka.Com/>. <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-tujuan-kurikulum-merdeka-dan-penjelasannya-perlu-diketahui-klm.html>
- Rahmansyah, M. F. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 47–52. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13905>
- Rosidah, T. C., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 12 No(1), 87–103.
- Setiawan, W., Hatip, A., S, S. T. E., Gozali, A., & Anggraini, A. (2023). Studi Pustaka Tentang Penggunaan Model Pembelajaran Sebagai Bagian Dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pae*, 14(2), 179–183. <https://doi.org/10.31764>
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 8–19. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhun/indexPage%7C8>
- Suriani, L., Nisa, K., & Affandi, L. H. (2023). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Educatio*, 9(3), 1458–1463. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5464>
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–43.
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 179–188. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Usanto. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala*, 5(2), 494–502.
- Wibawa, K. A., Legawa, I. M., Wen, I. M., Seloka, I. B., & Laksmi, A. A. R. (2022). Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Direct Interactive Workshop. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 489–496.
- Wijaya Saputra, D., & Sofian Hadi, M. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28–33. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/13216>